

**REFORMULASI KAIDAH MAKKĪ – MADANĪ;
Studi Ayat-Ayat Hubungan Antarumat Beragama**

***REFORMULATION OF THE MAKKĪ-MADANĪ
PRINCIPLE;
A Study of Interreligious Relation Verses***

Muhammad Labib Syauqi

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
labibsyauqi@uinsaizu.ac.id

Nur Arfiyah Febriani

Universitas PTIQ Jakarta
febriani@ptiq.ac.id

Ade Irwansyah

Hartford International University (HIU)
ade.irwansyah@stu.hartfordinternational

Artikel diterima 2026-05-26

diseleksi 2026-07-26

disetujui 2026-07-28

Abstrak: *Kaidah Ulūm al-Qur’ān mengoperasionisasikan Madanī sebagai ayat yang menasakh Makkī, pendapat ini menimbulkan berbagai masalah terutama dalam ayat yang membahas tentang hubungan antar umat beragama, di mana ayat-ayat perdamaian dengan umat beragama lain dinasakh oleh ayat-ayat pedang yang turun kemudian. Rekonseptualisasi kaidah Makkī Madanī menjadi urgen untuk memunculkan pemahaman yang lebih*

bisa diterima. Maka penelitian ini mencoba untuk merumuskan kembali kaidah Makkī-Madanī dengan menggunakan kerangka teori Historisitas Al-Qur'an. Hasilnya bahwa konsep yang harus dimunculkan adalah mendahulukan Makkī dan Mengakhirkan Madanī, karena Makkī adalah pokok sedangkan Madanī adalah cabang. Maka mendahulukan ayat-ayat perdamaian dan mengakhirkan ayat pedang merupakan suatu keniscayaan.

Kata Kunci: Makkī, Madanī, Reformulasi, Hubungan, Umat Beragama

Abstract: *The principles of Ulum al-Qur'an operationalize the concept of Madanī as verses that abrogate (naskh) the Makkī revelations. This perspective gives rise to various problems, particularly concerning verses dealing with interreligious relations, in which verses advocating peace and coexistence with adherents of other religions are considered abrogated by the so-called "sword verses" revealed subsequently. The reconceptualization of the Makkī–Madanī framework has therefore become decisive in order to generate an interpretation more compatible with the modern world. Accordingly, this study seeks to reformulate the Makkī–Madanī principles by employing the theoretical framework of the historicity of the Qur'an. The findings exhibit that the concept that should be foregrounded is "prioritizing the Makkī and deferring the Madanī," since the Makkī constitutes the fundamental principle, whereas the Madanī exemplifies its derivative branch.*

Keywords: Makkī, Madanī, Reformulation, Relations, Religious People

A. Pendahuluan

Dalam studi *Ulūm Al-Qur'an* setidaknya ada beberapa topik pokok yang menjadikan bahasan tema-tema tertentu itu menjadi spesifik dan berbeda dengan pembahasan disiplin ilmu lain. *Asbāb Nuzūl*, *Munāsabah*, *Makkiyyah Madaniyyah*, *Nāsikh Mansūkh*, *Qira'āt*, dan juga *Isrā'iliyyāt*, adalah beberapa tema khusus yang dibahas dalam disiplin *Ulūm al-Qur'ān*. Sedangkan *Asbāb Nuzūl*, *Makkiyyah Madaniyyah* dan *Nāsikh Mansūkh* merupakan tiga tema yang saling berkaitan satu sama lain. Artinya jika posisi dan

konsep kita terhadap salah satu dari tiga tema tersebut berbeda, maka konsekwensinya adalah konsep dua tema yang lainnya juga menuntut pemaknaan yang harus sesuai.

Pemaknaan konsep *Makkī Madanī* ini berkaitan erat dengan penentuan *Nasakh* antara ayat satu dengan ayat yang lain. Juhur ulama atau para ulama abad awal dan pertengahan mengetakan bahwa ayat yang turun kemudian dalam hal ini adalah Madanī it¹u menasakh atau menghapus hukum dari ayat-ayat yang turun terdahulu yang dalam hal ini adalah *Makkī*. Padahal jika kaidah ini diterapkan akan menimbulkan berbagai problem, diantaranya adalah bahwa ayat-ayat yang berbicara tentang perdamaian serta toleransi akan dinasakh dengan ayat-ayat yang berbicara tentang perintah jihad yang *nota bene* turunnya belakangan.

Tulisan pendek ini akan mencoba merumuskan kembali konsep *Makkī Madanī* dan relasinya untuk memahami dan memaknai ayat-ayat yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama (*Inter-religious*). Penelitian ini akan menggunakan teori Historisitas Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zaid, dalam arti bahwa Al-Qur'an dengan proses turunnya itu bersifat historis. Dia memahami bahwa perbedaan antara *Makkī* dan *Madanī* dalam teks merupakan perbedasan antara dua fase penting yang memiliki andil dalam membentuk teks, baik dalam tataran isi maupun sisi struktur. Hal ini juga berarti bahwa teks merupakan buah dari interaksinya dengan realitas yang dinamis-harmonis. Jika ilmu *Makkī* dan ilmu *Madanī* mengungkapkan gejala-gejala umum dari interaksi tersebut maka ilmu tentang *Asbāb al-Nuzūl* menyajikan informasi secara terperinci mengenai interaksi tersebut dan memberi informasi mengenai fase-fase pembentukan teks dalam realitas dan kebudayaan secara lebih cermat.²

Pembahasan tentang *Makkī Madanī* tentulah sudah banyak, mulai dari berbagai karya dalam bentuk kitab maupun buku, diantaranya adalah; Kitab *Nuzūl al-Qur'ān* karya ad-Dahhāk bin Muzāhim al-

Hilālī (104 H); Kitab *Tanzīl al-Qur'ān* yang dinisbatkan kepada Muhammad bin Muslim bin Syihāb al-Zuhrī (125 H); Kitab *Fadā'il al-Qur'ān* karya Ali bin Hasan bin Fadal al-Kufī (224 H); Kitab *al-Musannafāt fi al-Ahādīts wa al-Atsār* karya Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah (235 H); Kitab *Fahm al-Qur'ān* karya al-Hārīts bin Asad al-Muhāsibī (243 H); Kitab *Fadā'il al-Qur'ān wa Mā Unzila min al-Qur'ān bi Makkah wa Mā Unzila bi al-Madinah* karya Abu Abdullah Muhammad bin Ayyub bin ad-Darrās al-Bajalī (194 H); Kitab *Mā Nazala Min al-Qur'ān fi Sulb al-Zamān* oleh Abu Abdullah al-Jauharī Ahmad bin Muhammad bin Ubaidillah bin al-Hasan bin Iyasī (401 H); Kitab *al-Makkī wa al-Madanī* oleh Makkiy bin Abī Thālib al-Qaisiy (437 H); Kitab *Funūn al-Afnānfi Uyūn Ulūm al-Qur'ān* karya Abu al-Faraj Jamaluddin Abdurrahman bin Ali bin Muhammad al-Jauzī al-Qurasyi al-Bagdadī (597 H); Kitab *Masa'id an-Nazr li Isyrāfin ala Maqāsīd Al-Qur'an*, karya Murhanuddin Ibrahim bin Umar al-Biqā'ī (885 H); Kitab *Risālah al-Aufī fi al-Makkī wa al-Madanī wa an-Nāsikh wa al-Mansūkh* oleh Muhammad bin Ahmad al-Aufī (1050 H); Kitab *Urbūzah fi Al-Qur'an al-Makkī wa al-Madanī wa Mā fi Ta'addadih min al-Khilāf* karya Muhammad bin Ahmad Bawazan al-Khazanī (1216 H).

Juga terdapat yang berbentuk karya ilmiah baik berupa tesis maupun disertasi, diantaranya adalah; Disertasi *Khasā'is as-Suwar al-Makkiyyah wa Maqāsīduhā* oleh Dr. Ahmad Abbas al-Badawī; Tesis *Khasā'is as-Suwar wa al-Ayat al-Madaniyyah* oleh 'Adil abu al-A'lā; Tesis *al-Makkī wa al-Madanī fi al-Qur'ān al-Karīm* karya Abdurrazzaq Husain Ahmad; Buku *Tahrir al-Qaul fi al-Suwar wa al-Ayāt al-Makkiyyah wa al-Madaniyyah* karya Dr. Muhammad Abdul Aziz al-Falīh; Buku *al-Makkī wa al-Madanī fi Al-Qur'an al-Karīm* karya Dr. Muhammad asy-Syāyī'; dan buku *Ilm al-Makkī wa al-Madanī fi 'Uyūn al-Musytasyriqīn* karya Dr. Zaid bin Umar al-Ais.

belum lagi berbagai tulisan yang ada di Jurnal akademik.³ Akan tetapi sependek penelusuran tidak ada yang mencoba

memformulasikan ulang *Makkī Madanī* dengan kerangka penekanan mendahulukan Makki dan mengakhirkan Madani, dan disinilah penelitian ini menemukan urgensinya.

Penelitian ini penting, karena dengan mengedepankan Makkī dan Mengakhirkan Madanī, ayat-ayat yang dianggap terhapus oleh ayat yang turun setelahnya tidak akan terjadi, pemahaman terhadap ayat-ayat tentang hubungan antar umat beragama juga dapat kita praktekan dengan baik, ayat-ayat yang turun kemudian juga dapat kita ambil contoh penerapan ayat Al-Qur'an pada masanya. Maka upaya ini dapat menjembatani antar berbagai pendapat yang ada dalam kaidah *Makkī Madanī* ini.

B. Hasil dan Pembahasan

a. Sejarah Perkembangan Kaidah *Makkī Madanī*

Sejarah perkembangan konsep *Makkī Madanī* memang tidak lepas dari sejarah perkembangan *Ulūm Al-Qur'an* itu sendiri, karena tema *Makkī Madanī* ini merupakan tema pokok yang ada dalam *Ulūm Al-Qur'an*. Kaidah tentang konsep *Makkī Madanī* masih menyisakan banyak khilaf dan juga diskusi yang terus berlanjut oleh para Ulama bahkan hingga sekarang. Hal tersebut tak lain adalah karena disamping formulasi kaidah *Makkī Madanī* ini yang dirumuskan setelah zaman Nabi, juga dirumuskan oleh para Ulama yang mendasarkan pendapatnya pada berbagai riwayat yang juga masih diperdebatkan kualitas kesahihannya.

Para Ulama salaf secara jelas menyatakan bahwa sistematika *Makkī Madanī* didasarkan pada informasi yang didapat dari para Sahabat dan juga generasi setelahnya yaitu Tabi'in, bahkan dua generasi ini dianggap mempunyai otoritas yang kuat dalam menentukan *Makkī Madanī*, karena di zaman Rasulullah terminologi Makki Madani belum muncul dan belum ada informasi dari Nabi tentang itu.⁴ Maka para Sahabat dan Tabi'in mempunyai peranan

penting dalam menentukan ayat *Makkiyah* dan *Madaniyyah*.

Para Sahabat dan Tabi'in memiliki perhatian yang tinggi terhadap Al-Qur'an dengan menghafal, memahami dan juga mengamalkannya. Para Sahabat mempunyai keutamaan dan kelebihan dibanding dengan generasi setelahnya, yaitu mereka hidup pada zaman turunnya wahyu, menyaksikan turunnya, mengetahui berbagai sebab yang melatarinya, dan paham akan isi kandungannya. Di antara para Sahabat yang terkenal mempunyai pengetahuan untuk mengidentifikasi ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* adalah Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, Ubai bin Ka'ab, Sa'id bin Jabir, Ikrimah dan yang lainnya.⁵

Contoh seperti ketika Sahabat Ibnu Abbas ditanya oleh Sa'id bin Jabir tentang apakah seorang yang membunuh seorang yang mukmin akan diterima taubatnya? Beliau menjawab; Tidak, kemudian Sa'id membacakan Q.S. al-Furqan [25]: 68 وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَمًا kemudian Ibnu Abbas menjawab, ayat tersebut adalah *Makkiyyah* yang telah di *Nasakh* oleh ayat *Madaniyyah* Q.S. An-Nisa [93]:4 yang berbunyi وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا.⁶

Hal ini menunjukkan bahwa konsep Makki Madani telah dikenalkan oleh para Sahabat Nabi dan digunakan dalam memahami Nasikh dan Mansukh dan menafsirkan Al-Qur'an itu sendiri. Abdullah bin Mas'ud berkata bahwa "tidak ada ayat yang turun kecuali aku mengetahui di mana ayat tersebut diturunkan, tidak ada ayat yang turun kecuali aku tahu kepada siapa ayat tersebut diturunkan. Bahkan jika ada seorang yang lebih tau dariku tentang hal ini dalam Kitabullah, maka pasti aku akan berguru kepadanya".⁷

Berbagai pernyataan ini menunjukkan bahwa begitu tingginya perhatian para Sahabat maupun Tabi'in terhadap Al-Qur'an itu sendiri, sehingga segala hal yang berhubungan dengan Al-Qur'an akan dikupas dengan detail dan seksama. Hal ini tidak mengherankan karena bagi ummat Islam, tidak ada pengaruh yang lebih besar dari pengaruh Al-Qur'an dalam pembentukan semangat, etos kerja, kebudayaan, serta peradaban umat Islam. Jika melihat sejarah panjang peradaban dan agama-agama, dapat dilihat bahwa tidak ada sebuah buku atau Kitab yang melahirkan sebuah agama, masyarakat, kebudayaan dan peradaban sekaligus selain Al-Qur'an. Karena itu, maka masa depan Islam adalah sejauh mana masyarakat Islam itu terinspirasi dari Al-Qur'an itu sendiri.⁸

Sejarah perkembangan konsep kaidah *Makkī Madanī* ini selanjutnya tercatat dalam Tafsir al-Qurtubi dalam kitab Tafsirnya *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, al-Qurtubi (671 H) menuturkan beberapa signifikansi *Makkī Madanī* antara lain digunakan untuk membedakan antara ayat yang diturunkan pada awal Islam dengan ayat-ayat yang diturunkan pada masa akhir disempurnakannya Islam, menjelaskan apa yang diwajibkan pada awal Islam dengan apa yang ditambahkan pada masa sesudahnya. Maka umumnya Al-Qur'an Madani itu menghapus (*nasakh*) terhadap Al-Qur'an Makki, tidak sebaliknya, yaitu Makki menghapus Madani, karena yang dihapus itu adalah yang turunnya lebih awal sebelum yang menasakh.

Kemudian ada Ibnu al-Jaziy (741 H) dalam Tafsirnya *Al-Tashīl li Ulūm al-Tanzīl*, yang kemudian memunculkan definisi *Makkī Madanī*. *Makkiyyah* adalah ayat yang turun di Makkah, termasuk di dalamnya adalah setiap ayat yang turun sebelum hijrah Nabi meskipun ayat tersebut turun di selain Makkah. *Madaniyyah* adalah ayat-ayat yang turun di Madinah, yang termasuk di dalamnya adalah setiap ayat yang turun setelah hijrah Nabi meskipun turun tidak di Madinah.⁹ Namun nampaknya definisi Ibnu Jaziy ini terdapat kerancuan,

karena mendefinisikan Makki Madani dengan dua pembatasan sekaligus baik dari sisi tempat (*makānī*) maupun dari sisi waktu (*zamānī*), hal inilah yang kemudian dikritik oleh Syaikh Ibrahim Haqqi, dan menawarkan definisi Makkī adalah, ayat yang turun sebelum hijrah meskipun turun di selain Makkah, sedangkan Madanī adalah ayat yang turun setelah hijrah meskipun turun di selain Madinah.¹⁰

Jalaluddin al-Suyūthi (911 H) dalam *al-Itqān* menjelaskan bahwa ada beberapa ulama yang secara khusus menyusun kitab dengan tema Makki Madani ini, diantaranya adalah karya Makki bin Abi Thalib Hammusy al-Qaisy (437 H) kitabnya berupa *makhtūṭ* atau manuskrip yang hilang dan belum ditemukan, Izzuddin al-Damīrī atau terkenal dengan al-Dirīnī (694 H) dengan judul “*al-Misbāh fi Ulūm al-Tafsīr*”¹¹ yang juga berupa manuskrip yang hilang dan belum ditemukan.

Kemudian terdapat juga beberapa karya lain yang disebutkan al-Nadīm dalam kitabnya *al-Fahrasat* seperti kitab *Nuzūl al-Qur’ān* karya Abdullān bin Abbas, *Nuzūl al-Qur’ān* karya Hasan al-Bashri. Disamping itu juga terdapat karya berjudul *Mā Nazala min Al-Qur’an bi Makkah wa Mā Nazala bi Madinah* yang tidak diketahui penulisnya, berupa manuskrip di al-Azhar dengan nomor (7/673), *Yatimah al-Durar fi al-Nuzūl wa Ayāt al-Suwar* karya Abu Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad (656 H) yang manuskripnya berada di Perpustakaan Chester Beatty di Dublin Irlandia, dengan nomor 3961. Kemudian terdapat juga *Fadhā’il Al-Qur’an wa Mā Unzila min Al-Qur’an bi al-Makkah wa Mā Unzila bi al-Madinah* karya Abi Abdillāh Muhammad bin Ayyub bin al-Dhoris al-Bajlī (294 H).¹²

Disamping beberapa karya klasik tersebut, juga terdapat beberapa karya kontemporer seperti *Khasāis al-Suwar wa al-Ayāt al-Makkiyyah wa Maqāsidihā* karya Ahamd Abbas al-Badawi, yang

merupakan karya Disertasi tahun 1980 M di Mesir. *Khasāis al-Suwar wa al-Ayāt al-Madaniyyah* karya Adil Muhammad Shalih Abu al-'Ala' yang merupakan Tesis di Universitas Ummul Quro tahun 1984 M. ada juga *Muqaddimah fi Khasāis al-Khitāb Al-Qur'anī baina al-'Ahdain al-Makkī wa al-Madanī* karya Sayyid Abdul al-Maqsud Ja'far.¹³ Kemudian ada juga karya Mahmud Muhammad Thaha dengan judul *al-Risālah al-Tsāniyah min al-Islām* tahun 1969, yang isinya menawarkan pemahaman yang sedikit berbeda tentang pemahaman *Makkī* dan *Madani* ini.¹⁴ Dan tentunya banyak lagi artikel kontemporer lainnya.

b. Makkī Madanī dan Keterkaitannya dengan Kaidah Lain

Keterkaitan antara *Makkī Madanī* dengan *Asbāb al-Nuzūl* serta *Nāsikh Mansūkh* ini sangat erat bahkan keterkaitan itu bisa dilihat dalam satu pokok pembahasan, bahwa setidaknya ketiga kaidah tersebut menunjukkan atas Historisitas Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak bisa lepas dari aspek sejarah turunnya, Al-Qur'an tidak bisa lepas dari sejarah yang ada dibelakangnya, Al-Qur'an merespon sejarah zamannya dengan sangat jelas. Meskipun begitu, bukan berarti Al-Qur'an hanya diperuntukkan untuk kaum zamannya, akan tetapi maknanya adalah, bahwa dalam Al-Qur'an ada hal-hal dan nilai yang bersifat universal, ada yang bersifat temporal dan lokal. Karena Al-Qur'an itu diperuntukkan untuk semua manusia sepanjang zaman. Maka kita tidak boleh berhenti pada yang temporal dan mengabaikan yang universal, tidak elok menggunakan produk yang sifatnya lokal untuk menghukumi sesuatu yang tidak pada zamannya lagi.¹⁵

c. Makkī Madanī

Kaidah *Makkī Madanī* ini tentu berkaitan erat dengan beberapa kaidah Ulūm Al-Qur'an lainnya. *Makkī Madanī* ini berkaitan erat dengan kaidah *Asbāb al-Nuzūl* yang membahas tentang sebab-sebab ataupun peristiwa yang mendasari turunnya sebuah ayat, dan juga

berkaitan erat dengan konsep *Nasakh Mansukh* yang merupakan penghapusan suatu ayat terhadap ayat lain yang mendasarkan pada *Makkī Madanī* untuk melihat mana ayat yang terlebih dahulu turun. Maka keterkaitan antar kaidah tersebut menjadi sangat jelas. Sebelum mengurai keterkaitan antar kaidah tersebut, maka perlu diketahui terlebih dahulu segala hal yang berkaitan dengan *Makkī Madanī*.

Definisi *Makkī Madanī* sendiri secara masyhur ada tiga pendapat seperti yang dilansir oleh al-Zarkasyi (794 H), *pendapat pertama* mengatakan bahwa bahwa Makki merupakan ayat yang turun di Makkah,¹⁶ sedangkan Madani adalah ayat yang turun di Madinah, *pendapat kedua* adalah pendapat yang masyhur dan banyak dipakai, Makki yaitu ayat yang turun sebelum hijrah, meskipun turun di Madinah, sedangkan ayat Madani adalah ayat yang turun sesudah hijrah meskipun turun di Makkah, sedangkan pendapat ketiga adalah bahwa Makki adalah ayat yang audiennya (*khitāb*) adalah penduduk Makkah, sedangkan Madani adalah ayat yang khitabnya adalah penduduk Madinah.¹⁷

Al-Zarkasyi menukil pendapat dari al-Ja'bariy mengatakan bahwa dalam penetapan Makki Madani terdapat dua metode, yaitu *Simā'ī* dan juga *Qiyāsī*. *Simā'ī* adalah ketika terdapat riwayat yang menerangkan bahwa keberadaan Al-Qur'an tersebut adalah Makkī atau Madanī.¹⁸ Sedangkan yang *Qiyāsī* dapat ditentukan dengan mengetahui berbagai tanda dan ciri-ciri yang dimiliki kedua ayat Makkiyyah maupun Madaniyyah.

Ciri-ciri khusus (*qath'iyah*) surat *Makkiyyah* diantaranya adalah;

- 1) Setiap surat yang di dalamnya terdapat Sajdah;
- 2) Setiap surat yang di dalamnya terdapat lafdz “لا”;
- 3) Setiap surat yang di dalamnya terdapat “يأيها الناس” dan di dalamnya tidak terdapat “يأيها الذين آمنوا” kecuali pada surat

al-Hajj;

- 4) Setiap surat yang di dalamnya terdapat kisah-kisah para Nabi, dan para ummat terdahulu;
- 5) Setiap surat yang terdapat kisah Adam dan Iblis, kecuali surat al-Baqarah;
- 6) Setiap surat yang diawali dengan huruf-huruf seperti “ألم” dan “ألر” dan huruf lain, kecuali pada surat al-Baqarah dan Ali Imran.¹⁹

Adapun ciri-ciri umum (*aghlabiyyah*) Surat *Makkiyyah* dari sisi kandungan maknanya dapat diidentikasi sebagaimana berikut:

- 1) Ayat dan Suratnya biasanya lebih pendek dan memperhatikan keindahan bahasa dan juga sisi pengucapannya;
- 2) Berisi tentang ajakan terhadap pokok-pokok keimanan kepada Allah dan hari Akhir, serta tentang gambaran surga dan neraka;
- 3) Berisi ajakan untuk berpegang erat pada akhlak yang baik serta istiqamah dalam kebaikan;
- 4) Berisi penolakan terhadap orang-orang Musyrik;
- 5) Banyak menggunakan redaksi sumpah (*qasam*) seperti yang banyak digunakan oleh gaya bahasa (*uslūb*) Arab;²⁰
- 6) Memberikan perhatian terhadap kisah-kisah terdahulu dengan memaparkannya;²¹

Sementara **ciri-ciri khusus** (*qath’iyyah*) dari Surat *Madaniyyah* adalah:

- 1) Setiap Surat yang di dalamnya disebutkan atau mengizinkan untuk berjihad dan menjelaskan berbagai hukumnya;
- 2) Setiap Surat yang di dalamnya menerangkan tentang rincian hukum had, faro’id, serta aturan perundangan baik berkaitan dengan masyarakat maupun negara;
- 3) Surat yang di dalamnya memaparkan orang-orang munafik dan membongkar kedok mereka;²²
- 4) Berisi penolakan terhadap Ahlul Kitab dan ajakan kepada

mereka untuk tidak berlebihan dalam agama mereka;

- 5) Menyebutkan berbagai peperangan yang dilakoni oleh Nabi;²³

Sedangkan ciri-ciri umum (*aghlabiyyah*) Surat *Madaniyyah* yaitu:

- 1) Surat-suratnya biasanya panjang dengan gaya bahasa yang panjang lebar;
- 2) Biasanya berisi rincian argumentasi serta dalil-dalil yang berkaitan dengan hakikat beragama.²⁴

Mannā' al-Qattān kemudian merangkum dan memetakan Al-Qur'an *Makkī Madanī* ini sesuai dengan pendapat yang kuat, karena memang terdapat banyak perbedaan mengenai pengelompokan ini. Surat-surat *Madaniyyah* ada 20:

Gambar 1.

No	Nama Surat	Status
1	Al-Baqarah	Madaniyyah
2	Ali Imran	Madaniyyah
3	An-Nisā'	Madaniyyah
4	Al-Mā'idah	Madaniyyah
5	Al-Anfāl	Madaniyyah
6	At-Taubah	Madaniyyah
7	An-Nūr	Madaniyyah
8	Al-Ahzāb	Madaniyyah
9	Muhammad	Madaniyyah
10	Al-Fath	Madaniyyah
11	Al-Hujurāt	Madaniyyah
12	Al-Hadīd	Madaniyyah
13	Al-Mujādilah	Madaniyyah
14	Al-Hasyr	Madaniyyah
15	Al-Mumtahanah	Madaniyyah
16	Al-Jum'ah	Madaniyyah
17	Al-Munāfiqūn	Madaniyyah
18	At-Thalāq	Madaniyyah
19	At-Tahrīm	Madaniyyah
20	An-Nasr	Madaniyyah

Sedangkan untuk Surat-surat yang diperselisihkan ada 12:

No	Nama Surat	Status
1	Al-Fātihah	Mukhtalaf Fīh
2	Ar-Ra’d	Mukhtalaf Fīh
3	Ar-Rahmān	Mukhtalaf Fīh
4	As-Shāf	Mukhtalaf Fīh
5	At-Taghābun	Mukhtalaf Fīh
6	At-Tathfīf	Mukhtalaf Fīh
7	Al-Qadr	Mukhtalaf Fīh
8	Al-Bayyinah	Mukhtalaf Fīh
9	Al-Zalzalah	Mukhtalaf Fīh
10	Al-Ikhlāsh	Mukhtalaf Fīh
11	Al-Falaq	Mukhtalaf Fīh
12	An-Nās	Mukhtalaf Fīh

Selain surat yang disebutkan diatas adalah *Makkiyyah* yang berjumlah 82 surat, maka jumlah secara keseluruhan adalah 114 surat yang ada dalam Al-Qur’an. Tentu pengelompokan ini bersifat umum, karena dalam Surat Makkiyyah terdapat ayat-ayat Madaniyyah seperti dalam riwayatnya Ibnu Abbas yang menjelaskan bahwa Surat al-An’ām itu turun di Makkah dan kesemuanya adalah Makkiyyah kecuali 3 ayat turun di Madinah yaitu Surat al-An’ām [6] ayat 151, 152 dan 153. Begitu juga sebaliknya yakni dalam Surat Madaniyyah terdapat ayat-ayat Makkiyyah seperti dalam Surat al-Anfāl [8] ayat 30 dan ayat 64.²⁵

Maka mengetahui *Makkī Madanī* menjadi suatu yang tak terelakkan bagi mereka yang berkecimpung dalam kajian ilmu Al-Qur’an serta tafsir, karena dengan mengetahui tempat turunnya

ayat sangat membantu dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an dengan benar, meskipun hukum yang dianggap adalah keumuman sebuah lafadznya, bukan dilihat dari kekhususan sebab turunnya, di samping itu juga kajian *Makkī Madanī* ini bagi seorang Mufassir menjadi sangat penting ketika terdapat pertentangan makna dalam dua ayat, maka dapat dibedakan mana *Nāsikh* (yang menghapus) dan mana *Mansūkh* (yang dihapus) dengan melihat mana ayat yang lebih akhir turun berarti menasakh ayat terdahulu.²⁶ Disamping itu pendapat yang kuat dalam *Makkī Madanī* adalah yang membedakan keduanya dari sisi waktu turunnya yaitu sebelum hijrah ataukah setelah hijrah. Maka konsep *Makkī Madanī* ini sangat berkaitan dengan *Asbāb Nuzūl* dan juga *Nāsikh Mansūkh*.

a. *Asbāb Nuzūl*

Sejarah perkembangan *Ilmu Sabab al-Nuzūl* ini mulai berkembang pada abad pertama hingga pertengahan abad kedua Hijriyyah. Para *Tābi'īn* mulai memperhatikan ilmu ini meskipun pembahasannya belum dirumuskan secara mandiri. Kemudian dilanjutkan pada periode paruh terakhir abad kedua hingga abad keempat Hijriyyah, dengan dimulainya kodifikasi tradisi lisan pada periode ini, riwayat-riwayat *sabab al-nuzūl* kemudian mulai mendapat perhatian oleh para ulama. Hingga pada permulaan abad kelima Hijriyyah, *Ilmu Sabab al-Nuzūl* ini mulai dibahas tersendiri oleh para ulama.²⁷

Terdapat khilaf antar ulama mengenai peletak dasar *Ilmu Sabab al-Nuzūl* secara formal, al-Zarkasyi dan al-Suyuthi meyakini bahwa 'Ali ibnu al-Madīnī (234 H) adalah peletak dasar disiplin ilmu ini, sedangkan menurut Bassam al-Jamal, al-Wahīdī (468 H) adalah peletak dasar *Ilmu Sabab al-Nuzūl* ini, karena 'Ali ibnu al-Madīnī yang merupakan guru dari Imam Bukhari ini, meskipun kredibilitasnya dalam ilmu periwayatan diakui oleh para kritikus hadits, akan tetapi dalam Ilmu Tafsir tidak demikian. 'Ali ibnu

al-Madīnī dikabarkan pernah menulis *Kitāb al-Tanzīl*, akan tetapi kitab tersebut belum pernah ditemukan meskipun dirujuk oleh para ulama Ulūm al-Qurʿān.²⁸

Urgensi dalam mengetahui *Asbāb al-Nuzūl* ini sangatlah mendasar, al-Wahidī mengatakan bahwa seseorang tidak mungkin memahami tafsir sebuah ayat tanpa mengetahui cerita dan keterangan mengenai ayat tersebut. Sedangkan menurut Ibnu Taimiyyah bahwa *Asbāb al-Nuzūl* ini membantu pemahaman pada ayat, karena pengetahuan tentang sebab akan menjadikan kita mengetahui terhadap yang disebabkan.²⁹ Sementara Ibnu Daqīq mengatakan bahwa menjelaskan *Asbāb al-Nuzūl* adalah cara yang sangat baik untuk memahami makna Al-Qurʿān.³⁰

Farid Essack menekankan bahwa *Sabab al-Nuzūl* memberikan informasi penting terutama tentang sejarah hidup Nabi (*shirah*) dan juga tentang sejarah perang yang dilakoni Nabi (*maghāzī*). Dalam riwayat-riwayat *Sabab al-Nuzūl* ini memaparkan berbagai informasi yang dibutuhkan ketika menafsirkan ayat Al-Qurʿān untuk kemudian dapat dikontekstualisasikan kepada masa berikutnya.³¹ Sedangkan di sisi lain riwayat *Sabab al-Nuzūl* ini menyediakan dua informasi penting sekaligus, yakni waktu turunnya dan juga tempat turunnya ayat Al-Qurʿān tersebut. Dua hal ini sangat urgen bagi pengetahuan mufassir agar mampu mendapatkan makna yang jelas. Misalnya ayat-ayat yang diturunkan berkaitan dengan Jihad agar tidak disalah artikan atau diterapkan pada konteks lainnya, begitu juga dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan ibadah supaya tidak difahami sebagai ayat-ayat muʿāmalah dan begitu juga dengan ayat-ayat lainnya.³²

Asbāb al-Nuzūl sendiri mengalami perkembangan dalam makna serta definisi yang diberikan oleh para ulama, perkembangan ini juga memberikan evolusi epistemologis terhadap *Asbāb al-Nuzūl* itu sendiri. Ada dua pendapat tentang posisi *Asbāb al-Nuzūl* ini,

pendapat pertama memosisikannya sebagai keterangan dari sebuah ayat, sebagaimana disampaikan oleh al-Wahidī dan juga Ibnu Hajar, sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa *Asbāb al-Nuzūl* berperan sebagai kerangka historik di balik munculnya sebuah ayat, pendapat ini disampaikan oleh al-Ja'barī, al-Zarkasyī, al-Suyuthī dan al-Zurqānī. Al-Suyuthī dianggap memiliki kontribusi penting dalam menampilkan *Asbāb al-Nuzūl* sebagai sebuah sketsa historis atas turunnya sebuah ayat, yang sekaligus juga mempersempit cakupannya dan merumuskan berbagai kaidah yang semakin menguatkan keberadaan *Asbāb al-Nuzūl*.³³

Dalam *Asbāb al-Nuzūl* terdapat dua kaidah yang sangat terkenal yaitu; pertama, العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب bahwa yang dianggap dalam sebuah ayat adalah keumuman yang digunakan dalam teks ayat tersebut, tidak menganggap kekhususan sebab yang melatarinya; kedua, العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ kebalikan dari yang pertama bahwa yang dianggap adalah kekhususan sebab yang ada, bukan keumuman lafadz yang digunakan dalam teks ayatnya. Al-Suyuthī dan jumhur ulama lebih memilih kaidah pertama, meskipun sebab turun dari suatu ayat itu khusus, seperti dalam ayat *dzhīhār* yang diturunkan kepada Salamah ibn Shakhr, ayat *li'ān* yang diturunkan kepada Hilāl ibn Umayyah, serta ayat yang berkaitan dengan hukuman tukang fitnah pada peristiwa yang dialami oleh Aisyāh, namun karena ayat-ayat tersebut diungkapkan dengan menggunakan redaksi yang umum, maka ayat-ayat tersebut juga berlaku bagi semua orang, tidak terbatas kepada para personal yang terkait dengan *Asbāb al-Nuzūl* tersebut.³⁴

Disamping riwayat *Asbāb al-Nuzūl*, al-Syātībī juga menambahkan dan menekankan pentingnya unsur-unsur sejarah, dan pengetahuan tentang adat istiadat masyarakat Arab waktu itu juga harus dikuasai oleh seorang mufassir. Al-Syātībī berkata:³⁵

وَمِنْ ذَلِكَ مَعْرِفَةُ عَادَاتِ الْعَرَبِ فِي أَقْوَالِهَا وَأَفْعَالِهَا وَتَجَارِي أَحْوَالِهَا حَالَةً

التَّنْزِيلِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ ثَمَّ سَبَبٌ خَاصٌّ لَا بَدَ لِمَنْ أَرَادَ الْخَوْصَ فِي عِلْمِ الْقُرْآنِ مِنْهُ، وَإِلَّا وَقَعَ فِي الشُّبْهِ وَالْإِشْكَالَاتِ الَّتِي يُتَعَذَّرُ الْخُرُوجُ مِنْهَا إِلَّا بِهَذِهِ الْمَعْرِفَةِ

Termasuk yang harus diketahui mufassir adalah kebiasaan-kebiasaan orang Arab dalam perkataan, perbuatan serta keadaan mereka ketika ayat Al-Qur'an turun, meskipun disana tidak terdapat sebab khusus (hal ini) penting bagi orang yang ingin mendalami ilmu Al-Qur'an. Jika tidak, maka ia akan masuk pada kerancuan-kerancuan yang tidak mungkin diselesaikan kecuali dengan pengetahuan akan hal ini.³⁶

Apa yang dikatakan oleh al-Syātībī ini dianggap sebagai embrio terhadap munculnya kajian *Asbāb al-Nuzūl* Makro yang dinisbatkan kepada Fazlur Rahaman dan juga munculnya pemahaman *Sabab al-Nuzūl al-Khās* dan *Sabab al-Nuzūl al-Haqīqī* oleh Syah Waliyullah al-Dihlawī (1114-1176 H). Pemikiran al-Dihlawī ini secara ringkas bahwa pesan moral Al-Qur'an sebagai bagian dari *Sabab al-Nuzūl al-Haqīqī*. Pesan moral adalah pesan yang tersirat yang hendak disampaikan oleh Al-Qur'an melalui dialektika antara Al-Qur'an dengan masyarakat. *Sabab al-Nuzūl al-Haqīqī* al-Dihlawi memang belum sampai pada kondisi universal yang menjadi background turunnya Al-Qur'an, akan tetapi ia telah mempertegas dan melanjutkan apa yang disebut oleh al-Syātībī dengan pemahaman terhadap hal ihwal atau kebiasaan orang Arab.³⁷

Dewasa ini kaidah *Asbāb al-Nuzūl* mengalami perluasan dan pendekatan yang sedikit berbeda dengan apa yang difahami dan dikembangkan oleh para ulama salaf. *Asbāb al-Nuzūl* kontemporer memperkenalkan adanya *Sabab al-Nuzūl* Makro sebagai pelengkap terhadap adanya *Sabab al-Nuzūl* Mikro. *Sabab al-Nuzūl* mikro adalah riwayat-riwayat yang menerangkan tentang turunnya suatu ayat Al-Qur'an, sedangkan *Sabab al-Nuzūl* makro adalah *Sabab al-Nuzūl* yang memiliki cakupan lebih luas dan tidak hanya terkhusus

pada riwayat-riwayat dari para Sahabat Nabi saja, akan tetapi bisa berupa nilai-nilai universal yang mencakup secara lebih luas.³⁸ *Sabab al-Nuzūl* makro ini dinisbatkan kepada Fazlur Rahman dan pada titik tertentu mempunyai irisan kesamaan dengan semangat yang ada dalam kandungan Surat Makkiyyah dan Madaniyyah.

b. Nāsikh Mansūkh

Relasi antara *Makkī Madanī* dengan *Nāsakh Mansukh* dalam kedudukan masing-masing sebagai disiplin ilmu Al-Qur'an, akan tampak jelas ketika kita mengetahui bahwa pengetahuan tentang objek *Nāsakh Mansukh* itu bertumpu pada Ilmu *Makkī Madanī*. Kaidah *Nāsakh* ini berkaitan erat dengan kaidah *Makkī Madanī*, hal ini dapat dilihat ketika para ulama mengatakan bahwa ayat-ayat Madaniyyah itu menasakh atau menghapus ayat-ayat *Makkiyyah* jika keduanya saling bertentangan.³⁹ Hal ini menunjukkan bahwa dua kaidah tersebut saling berhubungan.

Abdurrazzaq Husain Ahmad menerangkan bahwa siapa saja yang meneliti kitab-kitab yang membahasa ilmu *Nāsakh Mansukh* niscaya akan menemukan sangat banyak materi tentang *Makkī Madanī* di dalamnya. Bahkan, pada sebagian kitab tentang *Nāsakh Mansukh* yang diawali dengan pembahasan *Makkī Madanī* sebelum mengulas pembahasan tentang *Nāsakh Mansukh*. Hal tersebut karena pengetahuan tentang *Nāsakh Mansukh* ini sangat bertumpu pada pengetahuan tentang *Makkī Madanī*.⁴⁰

Makkī bin Abī Thālib dalam kitabnya berjudul *al-Idhāh li Naskh al-Qur'ān wa Mansūkhīhi* mengaskan pentingnya menguasai pengetahuan tentang *Makkī Madanī* bagi siapa saja yang ingin mendalami ilmu *Nāsakh Mansukh*, dan mengatakan bahwa "Anda wajib mengetahui mana yang Makkī dan mana yang Madanī karena hal itu akan menguatkan pemahaman dan pengetahuan tentang *Nāsakh Mansukh*."⁴¹

Pemaknaan terhadap konsep *Nāsikh Mansūkh* ini tidaklah tunggal, kaidah ini juga memiliki dinamika serta perluasan makna yang dinamis dari waktu ke waktu. Generasi awal dari para Sahabat seperti Ibn Abbās dilanjutkan generasi Tabi'īn seperti Ibnu Syihāb al-Zuhrī (124 H.) menggunakan istilah "*Nasakh*" dalam makna yang sangat umum, yaitu mengubah sesuatu yang tidak jelas menjadi jelas, istilah ini oleh para Ushuliyyūn atau para ulama Ushul Fiqh diartikan dengan pembatalan dan *Nasakh* sebagai sesuatu yang menjelaskan hukum yang masih global atau yang belum jelas (*bayān al-mujmal* atau *bayān al-mubham*), dan atau spesifikasi atas penjelasan terhadap sesuatu yang masih umum (*takhsīs al-'ām* atau *taqyīd al-mutlaq*).⁴²

Baru kemudian Imam Syāfi'ī (204 H.) dengan kitab al-Risālah kemudian menjadi peletak fondasi bagi pergeseran terminologi-terminologi yang digunakan dalam tafsir maupun *Ushūl Fiqh* secara epistemik. Imam Syāfi'ī telah melakukan sistematisasi epistemologi hukum Islam yang telah diletakkan oleh Ushūliyyūn. Ia telah membedakan secara jelas antara Nash sebagai pembatalan dengan *takhsīs al-'Am* juga *taqyīd al-muthlaq* sebagai bentuk media untuk menjelaskan (*bayān*). Imam Syāfi'ī mendefinisikan Naskh sebagai "meninggalkan" atau (*tark*) dan "menghilangkan" atau (*izālah*),⁴³ beliau tidak memasukkan makna *tafshīl*, *takhshīs* maupun *taqyīd* ke dalam kategori *nasakh*.⁴⁴ Pendapat Syāfi'ī ini kemudian dilanjutkan oleh al-Thabarī dengan membedakannya antara nasakh dengan berbagai jenis terminologi penjelasan lainnya seperti *istitsnā* (pengecualian), *'ām* (umum), *khāsh* (khusus), *mujmal* (global) dan juga *mufassar* (telah ditafsirkan).⁴⁵ Generasi awal abad ke 4 menjadi pembeda makna nasakh dengan generasi sebelumnya.

Secara garis besar, perdebatan tentang nasakh dalam Al-Qur'an kemudian dapat dikelompokkan menjadi dua. Kelompok pertama adalah mayoritas ulama (*jumhūr*) yang berpendapat tentang keberadaan nasakh dalam Al-Qur'an. Kelompok kedua

merupakan mereka yang menganggap tidak adanya nasakh dalam Al-Qur'an dalam arti penghapusan. Mereka diantaranya adalah Ubay bin Umar (w. 74 H) dari kalangan Tabi'in, Abu Muslim al-Asfahani (w. 322 H), al-Nawbakhti (w. 310 H), al-Safadi (w. 696 H) dan pemikir modern seperti Muhammad Abduh (w. 1325 H), Nashr Hamid Abu Zayd (w. 2010 M), Muhammad Rasyid Ridha (w. 1354 H) Muhammad Abu Zahrah (1898-1974) dan para pemikir modern lainnya.⁴⁶

Dari kelompok kedua ini kemudian muncul para pemikir yang menerima adanya *naskh* dalam Al-Qur'an namun bukan dalam pengertian penghapusan secara permanen namun dalam artian "penundaan". Kelompok yang muncul ini meskipun sama-sama mendukung konsep penundaan sebagai alternatif makna *naskh* namun konsep penundaan yang mereka perkenalkan tidaklah sama antara satu ulama dengan ulama lainnya. Kelompok ini antara lain diwakili oleh al-Biqai', Ibn Asyur, Quraish Shihab dan Abdullah Ahmad An-Naim.⁴⁷

c. Pergeseran Formulasi Makkī Madanī

- Reformulasi Makkī Madanī

Pengetahuan tentang Makkī Madanī ini sangat berkontribusi besar dalam upaya mengungkap aspek-aspek sejarah pembentukan hukum syari'at (*tārikh tasyrī'*) dan memahami hikmah-hikmah Allah dalam menetapkan hukum-Nya, antara lain tentang: a) ketetapan untuk mengedepankan prinsip-prinsip dasar hukum (*usūl*) atas problem-problem yang bersifat partikular (*furū'*); b) meneguhkan pikiran dan jiwa sebagai landasan atas adanya hukum dan aturan yang ada.⁴⁸

Sebagai contoh, al-Bukharī meriwayatkan dalam kitab Sahīh-nya, dari 'Aisyah dalam dialognya bersama dengan seorang pria dari Irak. 'Aisyah berkata, "Sesungguhnya yang mula-mula turun

adalah surat *Mufasssal*; yang di dalamnya disebut tentang syurga dan neraka. Hingga ketika para manusia telah masuk dalam Islam, baru kemudian ayat-ayat tentang halal dan haram. Sebab, apabila yang mula-mula turun adalah larangan zina misalnya, tentu mereka akan mengatakan 'Kami tidak akan meninggalkannya'."⁴⁹

Muhsin al-Maili dalam *Dzāhirah al-Yasār al-Islamī* mengatakan bahwa Syariat itu diturunkan secara bertahap mengandung pengertian bahwa syari'at Islam itu realistis, mengarahkan dan membantu manusia secara bertahap dan sedikit demi sedikit untuk melepaskan dari kebodohan dan adat istiadat yang telah mengakar, dan untuk menjadikan nilai-nilai moral Islam yang tinggi sebagai karakter utama. Semangat ini tepat sekali untuk diterapkan pada setiap proses pendidikan. Pendidikan dan pengajaran harus dilakukan secara bertahap. Harus ditentukan pendahulunya, supaya terlihat hasilnya. Jiwa dan akal harus disiapkan untuk menerima hukum-hukum baru dan melepaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan buruk di masa lalu.⁵⁰

Al-Syātibi menerangkan bahwa, karakteristik syari'at Islam itu datang dengan cara bertahap dalam menetapkan hukum-hukum Islam. Kemudian berbagai surat dalam Al-Qur'an dan ayat-ayatnya turunnya mengikuti tahap-tahap pembentukan syari'ah. Setiap tahapan ini menjadi dasar pijakan terhadap tahapan berikutnya. Maka turunnya surat-surat yang turun kemudian dalam Al-Qur'an itu mendasarkan pada surat-surat yang telah turun terlebih dahulu. Al-Qur'an Madanī merupakan kelanjutan dari Al-Qur'an Makki yang turun terlebih dahulu.⁵¹

Bukti akan hal tersebut adalah bahwa metodologi yang ada dalam Al-Qur'an adalah dengan menjelaskan sesuatu yang masih belum jelas, memerinci sesuatu yang masih umum, atau memberikan keterangan pada sesuatu yang masih global, memerinci sesuatu yang belum diperinci, atau menyempurnakan

sesuatu yang belum terlihat sempurna. Bukti lain atas pemahaman ini adalah, bahwasanya pokok ajaran seluruh syari'at yang datang itu berdasar kepada syari'at umat terdahulu, menyempurnakan cabang-cabang ajaran agama terdahulu, memperbaiki apa yang belum sempurna dari agama Nabi Ibrahim As. Bahwa makna *khitāb* Al-Qur'an *Madanī* itu berdasar pada Al-Qur'an *Makkī*. Maka menjaga agama, menjaga jiwa, akal keturunan dan menjaga harta itu tercakup di dalam Al-Qur'an *Makkī*, dan pembahasaan selain itu merupakan penyempurna. Maka surat Madaniyyah yang turun kemudian itu bertumpu pada kaidah-kaidah dasar tersebut yang ada dalam Makkiyyah.⁵²

Contoh lain seperti dalam Surat al-An'am yang merupakan Surat Makkiyyah, surat ini turun dalam rangka memaparkan dasar-dasar Aqidah, dan dasar-dasar agama (*ushuluddin*), sampai-sampai para ulama ahli Ilmu Kalam berkata bahwa "Surat al-An'am ini mencakup didalamnya seluruh akidah dari awal pembahasan tentang sesuatu yang wajib adanya (*wājib al-wujūd*) sampai pembahasaan tentang pemimpin (*imāmah*). Kemudian ketika Nabi hijrah ke Madinah, baru kemudian turunlah surat al-Baqarah, yang isinya berkorelasi dan berhubungan dengan surat al-An'am. Ketika Surat al-An'am itu Makkiyyah yang menjelaskan tentang dasar-dasar Tauhid, kenabian, dan Hari Akhir beserta dalil-dalinya, maka Surat al-Baqarah itu berisi tentang yang berkaitan dengan Ibadah, kaidah dan rambu-rambu dalam Islam, menetapkan berbagai hukum transaksi (*mu'āmalāt*) berupa jual-beli maupun yang berkaitan dengan pernikahan, berbagai kebiasaan sehari-hari seperti makan dan juga minum, berbagai hukum *Diyāt* dan *Dām*, dan berbagai cabang penjelasan dari berbagai hukum *taklīf* yang datang setelahnya.

Jadi surat atau ayat yang turun belakangan dan tidak menerangkan di dalamnya tentang akidah, maka surat yang turun kemudian tersebut dianggap bahwa pokok bahasannya tercakup

dalam surat pokok sebelumnya. Dari sini bisa dilihat adanya berbagai makna ini saling menetapkan di antara setiap Surat *Makkī* dan *Madanī*, urutan antara surat dan juga ayat menunjukkan pada terbangunnya surat yang turun kemudian di atas surat yang turun terdahulu.⁵³

- **Mendahulukan *Makkī* dan Mengakhirkan *Madanī***

Kaidah *Makkī Madanī* terus berkembang, berbagai gagasan dan konsep dikemukakan oleh para ulama dan cendekia, pembahasan kaidah *Makkī Madanī* ini biasanya dibahas pada kaidah Nasakh, karena penentuan nasakh itu berkaitan dengan *Makkī Madanī*. Kaidah ini sebenarnya lebih luas, karena dalam objek pembahasannya akan mencakup beberapa kaidah lain di dalamnya, yaitu tentang *Asbab al-Nuzūl* dan juga *Nasakh Mansūkh*. Dengan memberikan perhatian kembali serta memformulasikan kembali konsep *Makkī Madanī* ini niscaya akan terjadi keselarasan dengan kaidah-kaidah lain.

Makkī Madanī harus dikembalikan pada urutan semula, harus dikembalikan kepada fungsinya yang seharusnya yakni mendahulukan Al-Qur'an *Makkī* dan mengakhirkan Al-Qur'an *Madanī* (تقديم المكي على المدني). Al-Qur'an *Makkī* adalah pokok, sedangkan Al-Qur'an *Madanī* adalah cabang, yang merupakan penjelasan serta perincian dari Al-Qur'an *Makkī*. Contoh ini dapat kita lihat dalam ayat-ayat yang berbicara tentang hubungan dengan antar umat beragama.

Dalam ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa hubungan antar umat beragama ketika di Makkah tentunya dibangun dengan dasar *Rahmatan lil 'Alamīn* dengan contoh dari Nabi Muhammad Saw. kemudian didorong untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain, dengan mengedepankan berbagai nilai positif seperti saling menghormati dan toleransi, saling menjaga perasaan antar umat beragama, saling menahan diri dari hal-hal yang bisa

merusak persatuan, dan tentunya saling bersinergi dalam kebaikan dan kemaslahatan.⁵⁴

No	Surat	Al-Qur'an	Ket.
1	QS. al-Anbiyā' [21]: 107	وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ	Makki
2	QS. al-Hujurāt [49]: 13	يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ	Makki ⁵⁵
3	QS. al-Kāfirūn [109]: 6	لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ	Makki
4	QS. al-Baqarah [2]: 256	لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ	Madani
5	QS. al-An'ām [6]: 108	وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهُ عَدُوًّا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ كَذٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ	Makki
6	QS. az-Zukhruf [43]: 89	فَاصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَامٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ	Makki
7	QS. al-Jātsiyah [45]: 14	قُلْ لِلَّذِينَ آمَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ لِيَجْزِيَ قَوْمًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ	Makki
8	QS. al-Baqarah [2]: 148	وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيُهَا فَاسْتَغْفِرُوا لِحَبْرَتِ آيِنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ	Madani

9	QS. al-Mā'idah [5]: 2	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمْنِينَ النَّبِيِّ الْحَرَامَ يَتَّبِعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حُلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدَّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ	Madani
10	QS. al-Mumta- hanah [60]: 8	لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ	Madani
11	QS. al-Hasyr [59]: 9	وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَن هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقِ شَحْنَ نَفْسِهِ فَاُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ	Madani

Proses interaksi antar umat beragama tentunya tidak selalu harmonis, jika terjadi permasalahan cara yang digunakan adalah dengan mengedepankan dialog dan musyawarah, dengan cara mencari solusi bersama, jika memang terus memburuk maka boleh mulai mencurigai dan mewaspadaai mereka dengan cara mencari informasi tentang mereka sembari mempersiapkan kekuatan pertahanan kita. Dan ketika terus memburuk situasinya maka diperbolehkan untuk memerangi mereka dalam rangka membela diri dan melindungi orang-orang yang lemah dengan tetap memperhatikan berbagai etika dan rambu dalam berperang.⁵⁶

No	Surat	Al-Qur'an	Ket.
1	QS. an-Nahl [16]: 125	أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ	Makki

2	QS. Al-Ankabūt [29]: 46	وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَالْهَنَاءُ وَالْهَيْبَةُ وَاحِدٌ ۚ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ	Makki
3	QS. at-Thūr [52]: 31	قُلْ تَرَبَّصُوا فَإِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُرَاصِينَ ۝	Makki
4	QS. an-Nisā [4]: 71	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانفِرُوا ثُبَاتٍ أَوْ انْفِرُوا جَمِيعًا	Madani
5	QS. al-Anfāl [8]: 60	وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ ۖ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ	Madani
6	QS. al-Hajj [22]: 39	أَذِّنْ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِأَنْتُمْ ظِلْمٌ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ	Makki ⁵⁷
7	QS. an-Nisā' [4]: 75	فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۚ وَمَنْ يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا	Madani
8	QS. al-Hajj [22]: 40	الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبُيُوعٌ وَصَلُوتٌ وَمَسْجِدٌ يُذَكِّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيُنْصِرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ	Makki
9	QS. al-Baqarah [2]: 194	الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَتُ قِصَاصٌ ۚ فَمَنْ عَتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ	Madani
10	QS. al-Baqarah [2]: 190	وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ	Madani

Rumusan *Makkī Madanī* dari ulama klasik dan pertengahan yang masih mengedepankan Madanī dan mengakhirkan Makkī atau bahkan menghapus hukum Al-Qur'an Makkī dengan hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur'an Madanī akan menimbulkan banyak masalah yang nyata di masa sekarang. Rumusan tersebut oleh para ulama kontemporer dianggap tidak relevan, karena jika diterapkan dalam kehidupan kita sekarang tentunya akan memunculkan berbagai permasalahan baru, maka perlu untuk merumuskan konsep yang lebih sesuai dan lebih bisa diterima oleh dunia pada zamannya.

Al-Syātibī menekankan dengan jelas, bahwa kaidah-kaidah umum yang ada dalam Al-Qur'an Makkī merupakan ajaran pokok yang harus diletakkan pertama kali, ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. pada periode Makkah, kemudian diikuti dengan berbagai penjelasan pada periode Madinah yang menyempurnakan berbagai kaidah pokok tersebut yang diletakkan dasarnya ketika di Makkah. Perintah awal adalah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan juga hari Kiyamat, kemudian diikuti dengan berbagai pokok-pokok umum lainnya, maka berbagai syariat terperinci (*juz'īyyāt*) yang disyariatkan di Makkah itu jumlahnya sedikit, karena pokok-pokok syariat yang umum (*kulliyāt*) itu sebagian besar diturunkan di Makkah.⁵⁸

Salah satu tokoh yang juga mencoba memberikan pemaknaan baru tentang *Makkī Madanī* adalah Mahmud Muhammad Thoha, pemikir berkebangsaan Sudan yang lahir pada tahun 1909 di daerah Rufa'ah dan meninggal pada 18 Januari 1985. Taha berpendapat bahwa Islam mempunyai dua Risalah, Risalah pertama berisi tentang penjelasan-penjelasan yang ada dalam syariat, sedangkan risalah kedua berisi tentang pokok-pokok ajaran Al-Qur'an. Risalah pertama ini berisi penjelasan syariat bagi para orang mukmin, yang mana orang mukmin ini berbeda dengan orang muslim. Perbedaan itu merupakan perbedaan kadar antara

kedua mukmin dan muslim itu sendiri, karena tidak setiap mukmin itu muslim, akan tetapi setiap muslim itu mukmin (فما كل مؤمن مسلم، ولكن كل مسلم مؤمن).⁵⁹

Penjelasan dan ayat-ayat tentang Islam itu dibagi menjadi dua, antara Makkī dan Madanī, masing-masing dari kedua bagian itu mempunyai karakteristik tersendiri, bahwa Al-Qur'an Madanī itu berada pada periode (*marhalah*) iman, sedangkan Al-Qur'an Makkī berada pada periode Islam. Maka perbedaan antara Makkī Madani bukan terletak pada tempat turunnya, bukan pula para masa turunnya, akan tetapi perbedaan terletak pada derajat mukhotobnya, maka "*yā ayyuhalladzīna āmanū*" itu khusus untuk umat tertentu, sedangkan "*yā ayyuhannāsu*" mencakup untuk semua manusia.⁶⁰ Al-Qur'an datang dibagi menjadi dua periode, antara Iman dan Islam, sebagaimana turunnya Al-Qur'an itu dibagi menjadi *Madanī* dan *Makkī*, sedangkan Makkī itu turun terlebih dahulu daripada Madanī. Dengan kata lain bahwa, ajakan terhadap manusia itu menuju Islam terlebih dahulu baru kemudian ajakan untuk beriman secara benar.⁶¹

Nasr Hamid Abu Zaid menegaskan bahwa kandungan gaya bahasa fase Makkah berbeda dengan fase Madinah. Fase pertama bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar masyarakat baru yang berbeda dengan masyarakat lama yang ada dan dominan di Makkah, pada fase ini teks difokuskan pada upaya pembentukan nalar baru bagi masyarakat baru yang tercermin pada akidah tauhid dan terhindar dari kemusyrikan. Sedangkan fase Madinah merupakan fase pembangunan masyarakat sosial dan juga pengaturan terhadap hukum yang ada pada masyarakat Islam tersebut. Nasr Hamid menyebutkan bahwa tujuan penetapan syari'at hukum adalah untuk melindungi masyarakat dari berbagai penyimpangan serta gangguan dari fihak luar.⁶²

Dari beberapa pendapat tersebut, perlu adanya penekanan untuk mendahulukan *Makkī* dan mengakhirkan *Madanī*. Urutan

turun ayat dalam Al-Qur'an ini menunjukkan pentingnya *Makkī* sebagai pondasi atas ajaran Islam itu sendiri, *Makkī* yang berisi pokok-pokok ajaran dalam Islam. Baru kemudian diperinci dengan Al-Qur'an *Madanī* yang merupakan implementasi Islam terhadap masyarakat Madinah yang terinspirasi dari Al-Qur'an *Makkī*. Dan kemudian dilanjutkan terus dengan berbagai zaman dan makan sampai sekarang yang memerlukan kontekstualisasi yang tentunya tetap mengacu terhadap Al-Qur'an *Makkī*.

C. Kesimpulan

Konsep *Makkī Madanī* sendiri memang sudah mengalami berbagai perkembangan pemahaman dan pemaknaan secara mendasar. Akan tetapi dari konsepsi yang ada, sepertinya terdapat beberapa celah dan mungkin kekurangan atau bahkan kejanggalan terhadap konsep baru tersebut. Rekonseptualisasi *Makkī Madanī* secara mendasar dapat dianggap dipelopori oleh al-Syātībī. Akan tetapi al-Syātībī belum memformulasikan konsep *Makki Madanī*-nya secara gamblang, beliau lebih banyak mengelaborasi hubungan Al-Qur'an *Makki* dan *Madanī* dengan Maqāsid al-Syarī'ah.

Datang kemudian para pemikir kontemporer seperti Mahmud Muhammad Thaha yang membalik konsep *Makkī* dan *Madanī* dan memberlakukan *Makki* dan "seperti" menolak *Madanī*, kemudian ada Nasr Hamid Abu Zaid yang mengedepankan *Makkī* dan "seakan" mengabaikan *Madanī*. Pemikiran cendekiawan kontemporer ini seakan terpisah dari akar sejarah pemikiran ulama salaf, maka diperlukan penghubung antara dua kutub pemikiran ini.

Penulis mencoba menawarkan konsep "تقديم المكي على المدني" atau mendahulukan Al-Qur'an *Makkī* dan mengakhirkan Al-Qur'an *Madanī*. Pendahuluan tersebut merupakan pendahulaun yang semestinya didahulukan. Al-Qur'an *Makkī* adalah pokok dan dasar

ajaran Islam, *Makkī* adalah fondasi, *Makkī* adalah pegangan utama dalam Islam. Maka sudah sepatutnya Al-Qur'an *Makkī* harus dikedepankan, karena *Makkī* adalah pokok.

Al-Qur'an *Madanī* adalah rincian dan penjelasan atas Al-Qur'an *Makkī* yang masih umum. Setelah Al-Qur'an *Madanī*, maka Al-Qur'an harus dikomunikasikan dan dikontekstualisasikan dengan zamannya dengan belajar dan merujuk kepada Al-Qur'an *Madanī* dan tetap harus membawa unsur serta semangat Al-Qur'an *Makkī*.

Dengan operasionalisasi metode ini, niscaya pemahaman ayat-ayat tentang toleransi tetap menemukan signifikansinya. Mendahulukan ayat-ayat toleransi yang notabene adalah *Makkī* adalah pokok, baru kemudian meninjau ayat-ayat *Madanī* yang relevan dengan menyesuaikan pada konteks yang ada.

Daftar Pustaka

- Abu Ashi, Muhammad Salim. *Ulum Al-Qur'an 'Inda al-Syatibi*. Kairo: Dar al-Basha'ir, 2005.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik Terhadap Uloomul Qur'an*. 2nd ed. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Afrizal, Farit. "Konsepsi Al-Naskh Wa Al-Mansukh: Dari Penghapusan Sampai Penundaan." PTIQ Jakarta, 2022.
- Ahmad, Abdurrazzaq Husain. *Al-Makki Wa al-Madani Fi Al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar Ibnu Affan, 1999.
- Al-Jamal, Bassam. *Asbab Al-Nuzul*. Beirut: Al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, n.d.
- Al-Zurqani, Muhammad Abdul Adzim. *Manahil Al-Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*. Edited by Muhammad Ali Qutb and Yusuf Syaikh Muhammad. Beirut: Al-Maktabah Al-Asriyyah, 2003.
- Atsqalani, Ahmad bin Ali ibn Hajar al-. *Fath Al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*. Edited by Muhammad Fuad Abdulbaqi, Muhibbuddin al-Khatib, and Abdul Aziz bin Abdullah Bin Baz. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379.
- Badruzaman, Abad. "MODEL PEMBACAAN BARU KONSEP MAKIYYAH-MADANIYYAH." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (June 12, 2015): 53–76. doi:10.21274/epis.2015.10.1.53-76.
- Bukhori, Muhammad bin Ismail al-. *Al-Jami' Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtasor (Sahih al-Bukhori)*. Edited by Muhammad Zahir nin Nashir al-Nashir. 1st ed. Dar Thouq al-Najah, 1422.
- Daud, Safari. "Makiyah Dan Madaniyah, Teori Konvensional Dan Kontemporer." *Jurnal Dialogia* 8, no. 1 (January 2010).
- Essack, Farid. *The Qur'an: A User's Guide*. Oxford: Oneworld

Publication, 2005.

Halim, Abdul. "Perkembangan Teori Makki dan Madani dalam Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer." *SYAHADAH : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman* 3, no. 1 (2015). doi:10.32520/syhd.v3i1.145.

Hanafi, Muchlis Muhammad, ed. *Makkiy & Madaniy; Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*. Jakarta: Latnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2017.

Haqqi, Muhammad Shofa Syaikh Ibrahim. *Ulum Al-Qur'an Min Khilal Muqaddimat al-Tafasir*. Beirut-Lebanon: Al-Resalah Publisher, 2004.

Ibn Katsir, Abul Fida' Isma'il bin Umar. *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim (Ibnu Katsir)*. Edited by Muhammad Husain Syamsuddin. 1st ed. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1419.

Ibnu Jaziy, Abul Qasim Muhammad bin Ahmad. *At-Tashil Li Ulum al-Tanzil*. Edited by Abdullah al-Khalidi. Beirut: Syirkah Dar al-Arqam bin Abi al-Arqam, 1416.

'Ithr, Nuruddin Muhammad. *Ulum Al-Qur'an al-Karim*. 1st ed. Damaskus: as-Sabah Printing, 1993.

Kodir, Faqihuddin Abdul. *Relasi Mubadalah Muslim Dengan Umat Berbeda Agama*. 1st ed. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.

Maili, Muhsin al-. *Dzahirah Al-Yasar al-Islami*. Riyadh: Dar al-Nasyr al-Dauli, 1413.

Naisaburi, Muslim bin Hajjaj al-. *Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtasor (Sahih Muslim)*. Edited by Muhammad Fuad Abdulbaqi. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, n.d.

Qadafy, Mu'ammarr Zayn. *Buku Pintar Sababun Nuzul Dari Makro Hingga Mikro*. 1st ed. Yogyakarta: IN Azna Books, 2015.

- Qaisiy, Makki bin Abi Thalib al-. *Al-Idhah Li Naskh Al-Qur'an Wa Mansukhihi*. 1st ed. Jeddah: Dar al-Manarah, 1986.
- Qattan, Manna al-. *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*. Cairo: Maktabah al-Wahbah, n.d.
- Qurtubi, Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar al-. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an; Tafsir al-Qurtubi*. Edited by Ahmad al-Birduni and Ibrahim Athfisy. 2nd ed. Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964.
- Rahardjo, M. Dawan. *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. 2nd ed. Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002.
- Shalih, Subhi. *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ilm lil Malayin, 2000.
- Shatibi, Ibrahim bin Musa bin Muhammad al-. *Al-Muwafaqat*. Edited by Abu Ubaidah. 1st ed. Dar Ibnu Affan, 1997.
- Suyuthi, Jalaluddin al-. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. Edited by Muhammad Abul Fadl Ibrahim. Beirut: Al-Hai'ah al-Misriyyah al-Ammah Lil Kitab, 1974.
- Syafii, Abu Abdillah Muhammad bin Idris al-. *Al-Risalah*. Edited by Ahmad Syakir. Mesir: Maktabah al-Halbi, 1940.
- Syayi', Muhammad bin Abdurrahman al-. *Al-Makki Wa Al-Madani Fi Al-Qur'an Al-Karim*. 1st ed. Riyadh: Jami'ah al-Imam Ibn Sa'ud al-Islami, 1997.
- Thaha, Mahmud Muhammad. *Al-Risalah Al-Tsaniyah Min Al-Islam*. 3rd ed. Sudan, 1969.
- Wardani. *Ayat Pedang Versus Ayat Damail: Menafsir Ulang Teori Nasakh Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011.
- Wardani, Wardani. "FUNGSIONALISASI TEORI

PENGANULIRAN (NASKH) DALAM TAFSIR AL-QURAN
DAN HUKUM ISLAM." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13, no.
1 (March 7, 2016): 11–27. doi:10.18592/jiu.v13i1.700.

Zaid, Musthafa. *Al-Naskh Fi Al-Qur'an al-Karim Dirasah Tasyri'iah
Tarikhiyah Naqdiyyah*. 3rd ed. Kairo: Dar al-Wafa, 1987.

Zarkasyi, Badruddin Muhammad al-. *Al-Burhan Fi Ullum Al-Qur'an*.
Edited by Muhammad Abul Fadl Ibrahim. 1st ed. Bairut-
Libanon: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1957.

Endnotes

1. Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an; Tafsir al-Qurtubi*, ed. Ahmad al-Birduni and Ibrahim Athfisy, 2nd ed. (Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), 21.
2. Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, 2nd ed. (Yogyakarta: LKiS, 2013), 83.
3. Abdul Halim, "Perkembangan Teori Makki dan Madani dalam Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer," *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman* 3, no. 1 (2015), doi:10.32520/syhd.v3i1.145; Safari Daud, "Makiyah Dan Madaniyah, Teori Konvensional Dan Kontemporer," *Jurnal Dialogia* 8, no. 1 (January 2010); Muchlis Muhammad Hanafi, ed., *Makkiy & Madaniy; Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an* (Jakarta: Latnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2017); Abad Badruzaman, "MODEL PEMBACAAN BARU KONSEP MAKIYYAH-MADANIYYAH," *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (June 12, 2015): 53–76, doi:10.21274/epis.2015.10.1.53-76.
4. Subhi Shalih, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ilm lil Malayin, 2000), 178.
5. Muhammad bin Abdurrahman al-Syayi', *Al-Makki Wa Al-Madani Fi Al-Qur'an Al-Karim*, 1st ed. (Riyadh: Jami'ah al-Imam Ibn Sa'ud al-Islami, 1997), 22.
6. Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi, *Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtasor (Sahih Muslim)*, ed. Muhammad Fuad Abdulbaqi (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, n.d.), 2318 vol. 4.
7. Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Al-Jami' Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtasor (Sahih al-Bukhori)*, ed. Muhammad Zahir nin Nashir al-Nashir, 1st ed. (Dar Thouq al-Najah, 1422), 187 vol. 6.
8. M. Dawan Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, 2nd ed. (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002),

1–2.

9. Abul Qasim Muhammad bin Ahmad Ibnu Jaziy, *At-Tashil Li Ulum al-Tanzil*, ed. Abdullah al-Khalidi (Beirut: Syirkah Dar al-Arqam bin Abi al-Arqam, 1416), 13 vol. 1.
10. Muhammad Shofa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Ulum Al-Qur'an Min Khilal Muqaddimat al-Tafasir* (Beirut-Lebanon: Al-Resalah Publisher, 2004), 203 vol. 2.
11. Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, ed. Muhammad Abul Fadl Ibrahim (Beirut: Al-Hai'ah al-Misriyyah al-Ammah Lil Kitab, 1974), 43 vol. 1.
12. al-Syayi', *Al-Makki Wa Al-Madani Fi Al-Qur'an Al-Karim*, 25–26.
13. Ibid., 27.
14. Mahmud Muhammad Thaha, *Al-Risalah Al-Tsaniyah Min Al-Islam*, 3rd ed. (Sudan, 1969).
15. Hanafi, *Makkiy & Madaniy; Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*, 22.
16. Al-Suyuthi menambahkan, termasuk Makkah adalah daerah di sekitarnya seperti ayat yang turun di Mina, Arafat dan juga Hudaibiyah. Begitu juga termasuk Madinah adalah daerah sekitarnya seperti ayat yang turun di Badr dan juga Sal'in. al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, 46 vol. 1.
17. Badruddin Muhammad al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, ed. Muhammad Abul Fadl Ibrahim, 1st ed. (Bairut-Libanon: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1957), 187 vol. 1; Muhammad Abdul Adzim Al-Zurqani, *Manahil Al-Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, ed. Muhammad Ali Qutb and Yusuf Syaikh Muhammad (Beirut: Al-Maktabah Al-Asriyyah, 2003), 193–94 vol. 1.
18. al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, 189 vol. 1.
19. Shalih, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, 182.

20. Ibid., 183.
21. Ibnu Jaziy menambahkan hal ini. Haqqi, *Ulum Al-Qur'an Min Khilal Muqaddimat al-Tafasir*, 204 vol. 2.
22. Kecuali dalam Surat Al-Ankabūt, 11 ayat pertamanya adalah Makkiyyah yang disitu menyebutkan orang munafik.
23. Lihat Haqqi, *Ulum Al-Qur'an Min Khilal Muqaddimat al-Tafasir*, 204 vol. 2.
24. Shalih, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, 184.
25. Manna al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Cairo: Maktabah al-Wahbah, n.d.), 50–51.
26. Ibid., 55; Lihat juga al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, 43.
27. Bassam Al-Jamal, *Asbab Al-Nuzul* (Beirut: Al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, n.d.), 61–88.
28. Mu'ammarr Zayn Qadafy, *Buku Pintar Sababun Nuzul Dari Makro Hingga Mikro*, 1st ed. (Yogyakarta: IN Azna Books, 2015), 2–3; Lihat Al-Jamal, *Asbab Al-Nuzul*, 87–88.
29. Al-Zurqani, *Manahil Al-Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, 109 vol. 1.
30. al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, 108 vol. 1.
31. Farid Essack, *The Qur'an: A User's Guide* (Oxford: Oneworld Publication, 2005), 124–25.
32. Qadafy, *Buku Pintar Sababun Nuzul Dari Makro Hingga Mikro*, 7.
33. Ibid., 37.
34. al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, 196–97 vol. 1.
35. Qadafy, *Buku Pintar Sababun Nuzul Dari Makro Hingga Mikro*, 90.
36. Ibrahim bin Musa bin Muhammad al-Shatibi, *Al-Muwafaqat*, ed. Abu Ubaidah, 1st ed. (Dar Ibnu Affan, 1997), 154 vol. 4.

37. Qadafy, *Buku Pintar Sababun Nuzul Dari Makro Hingga Mikro*, 99.
38. Ibid., 89.
39. Lihat al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, 43 vol. 1; Lihat juga al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, 55.
40. Abdurrazzaq Husain Ahmad, *Al-Makki Wa al-Madani Fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar Ibnu Affan, 1999), 115 vol. 1.
41. Makki bin Abi Thalib al-Qaisiy, *Al-Idhah Li Naskh al-Qur'an Wa Mansukhihi*, 1st ed. (Jeddah: Dar al-Manarah, 1986), 113–14.
42. Lihat al-Shatibi, *Al-Muwafaqat*, 344 vol. 3.
43. Wardani, *Ayat Pedang Versus Ayat Damail: Menafsir Ulang Teori Nasakh Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), 45–46.
44. Abu Abdillah Muhammad bin Idris al-Syafii, *Al-Risalah*, ed. Ahmad Syakir (Mesir: Maktabah al-Halbi, 1940), 113 vol. 1.
45. Musthafa Zaid, *Al-Naskh Fi al-Qur'an al-Karim Dirasah Tasyri'iah Tarikhiyah Naqdiyyah*, 3rd ed. (Kairo: Dar al-Wafa, 1987), 79 vol. 1.
46. Farit Afrizal, "Konsepsi Al-Naskh Wa Al-Mansukh: Dari Penghapusan Sampai Penundaan" (PTIQ Jakarta, 2022), 3.
47. Wardani Wardani, "FUNGSIONALISASI TEORI PENGANULIRAN (NASKH) DALAM TAFSIR AL-QURAN DAN HUKUM ISLAM," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (March 7, 2016): 22, doi:10.18592/jiu.v13i1.700.
48. Nuruddin Muhammad 'Ithr, *Ulum Al-Qur'an al-Karim*, 1st ed. (Damaskus: as-Sabah Printing, 1993), 58.
49. Ahmad bin Ali ibn Hajar al-Atsqalani, *Fath Al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, ed. Muhammad Fuad Abdulbaqi, Muhibbuddin al-Khatib, and Abdul Aziz bin Abdullah Bin Baz (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379), 39 vol. 9 nomor 4993.
50. Muhsin al-Maili, *Dzahirah Al-Yasar al-Islami* (Riyadh: Dar al-Nasyr al-

Dauli, 1413), 108.

51. al-Shatibi, *Al-Muwafaqat*, 256 vol. 4.
52. Ibid., 257 vol. 4.
53. Muhammad Salim Abu Ashi, *Ulum Al-Qur'an 'Inda al-Syatibi* (Kairo: Dar al-Basha'ir, 2005), 102–3; Lihat al-Shatibi, *Al-Muwafaqat*, 257 vol. 4.
54. Lihat Faqihuddin Abdul Kodir, *Relasi Mubadalah Muslim Dengan Umat Berbeda Agama*, 1st ed. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), 206–7.
55. Ayat ini dikatakan termasuk Makki karena turun di Makkah pada Yumul Fath, akan tetapi dihukumi Madani karena diturunkan setelah Nabi Hijrah. al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, 52.
56. Lihat Kodir, *Relasi Mubadalah Muslim Dengan Umat Berbeda Agama*, 209.
57. Dua ayat yaitu al-Hajj ayat 39 dan 40 ini turun ketika Nabi diusir dari Makkah, ini merupakan ayat pertama dalam masalah jihad, bahkan ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa surat ini adalah Madaniyyah. Abul Fida' Isma'il bin Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim (Ibnu Katsir)*, ed. Muhammad Husain Syamsuddin, 1st ed. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1419), 280 vol. 5.
58. al-Shatibi, *Al-Muwafaqat*, 335–36 vol. 3.
59. Thaha, *Al-Risalah Al-Tsaniyah Min Al-Islam*, 129.
60. Ibid., 130–31.
61. Ibid., 139.
62. Daud, “Makiah Dan Madaniyah, Teori Konvensional Dan Kontemporer,” 8; Lihat juga Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik Terhadap Uloomul Qur'an*, 8–9.